

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang sempurna menurut islam itu salah satunya memiliki sifat cerdas serta pandai. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh memiliki banyak pengetahuan. Rasulullah SAW menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar. Dan manusia mempunyai kecenderungan belajar. (Tafsir, 1994)

Untuk menjadi manusia yang berakal, maka perlu adanya pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai usaha sengaja dengan pengaruhnya meningkatkan anak menuju kedewasaan yang diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari hasil perbuatannya. Idealnya siswa yang telah melalui proses pendidikan, khususnya dalam bidang keagamaan, akan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan praktis. Hal ini disebabkan karena ranah kognitif yang berpusat di otak mampu mengontrol ranah efektif dan psikomotor. Hal ini tentu sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2008: 83) bahwa :

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif, Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan.

Dengan demikian, ranah kognitif sangat berpengaruh pada ranah lainnya, karena ranah ini merupakan pengendali dari perasaan dan perbuatan yang selanjutnya akan mengembangkan ranah afektif dan psikomotor. Maka dari itu, jika siswa telah mengalami kegiatan belajar, mereka akan memiliki tiga hal yang perlu dikembangkan dari diri mereka yakni pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

Peran guru tentu bukan hanya memberikan pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), akan tetapi guru harus menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pendidikan islam, yang paling penting adalah mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dengan akhlak yang baik.

Pada saat ini, telah banyak kasus dalam dunia pendidikan yang menyangkut akan pergaulan peserta didik. Permasalahan tersebut muncul karena adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap suatu masalah dengan akhlak yang mereka perbuat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak mengaplikasikan apa yang mereka ketahui mengenai pergaulan dengan lawan jenis. Mereka menganggap bahwa tidak ada batasan dalam pergaulan dengan lawan jenis sehingga munculah rasa bebas dalam hubungan pertemanan mereka.

Harlock sebagaimana dikutip dari Muhammad Ali (2004: 9) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sejajar. Hal ini membuktikan bahwa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas, mereka bukan anak-anak dan bukan juga orang dewasa. Pada fase ini mereka merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah benar, maka mereka perlu bimbingan dari orang sekitarnya.

Dewasa ini, siswa SMA yang sudah memasuki masa remaja, ketertarikan mereka terhadap lawan jenis antara lain diwujudkan dalam bentuk perilaku pacaran. Pacaran sendiri merupakan istilah yang sudah tidak asing dikalangan remaja. Pacaran diartikan sebagai bentuk hubungan atau ikatan dengan lawan jenis sebelum adanya ikatan resmi atau pernikahan dalam rangka “saling mengenal.” Saling mengenal yang dimaksudkan dalam perilaku pacaran pada remaja ini, bukan perkenalan yang sesungguhnya melainkan hanya bentuk dorongan seksual. Maka dari itu dapat kita ketahui bahwa perilaku acaran akan membawa seseorang pada perilaku tercela dan menimbulkan banyak hal yang tidak baik pada para pelakunya.

Pemahaman siswa yang akan diteliti oleh penulis adalah pemahaman mereka terhadap Q.S Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SMA Karya Budi melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa di satu sisi pemahaman siswa di SMA Karya Budi terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 sangat beragam, mayoritas mereka memiliki pemahaman yang baik. Siswa diharuskan untuk menghindari perbuatan yang dilarang dalam ayat tersebut. Mereka memang sudah bisa faham akan dampak dari perbuatan zina yang terkandung dalam ayat tersebut. Menjadi tantangan bagi beliau selaku pendidik untuk membantu siswa menghindari perilaku yang dapat mendekatkan pada perbuatan zina ditengah degradasi moral ini.

Mestinya pergaulan siswa dengan lawan jenis masih dalam koridor aturan sekolah, namun pada kenyataannya di lain sisi masih ditemukan siswa yang mempunyai hubungan spesial dengan lawan jenis atau bisa dikatakan berpacaran yang rentan melakukan perilaku tercela, misalnya siswa yang seringkali bersenda gurau secara berlebihan dengan lawan jenis, dan terlihat pula siswa yang pulang pergi ke sekolah berbongcengan dengan teman jenisnya dan sebagainya.

Melihat latar belakang diatas, tentulah muncul permasalahan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman siswa dengan perilaku mereka sehari-hari. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang HUBUNGAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP Q.S AL-ISRA AYAT 32 DENGAN SIKAP MEREKA YANG BENAR TERHADAP PERILAKU PACARAN SISWA SMA KARYA BUDI CILEUNYI BANDUNG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, penulis memandang perlu merumuskan sejumlah permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung ?
2. Bagaimana realitas sikap siswa yang benar terhadap perilaku pacaran di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 dengan sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada upaya mendeskripsikan analisis hasil penelitian lapangan (empirik) yang secara spesifik diarahkan pada upaya untuk mengetahui :

1. Realitas pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung
2. Realitas sikap siswa yang benar terhadap perilaku pacaran di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung
3. Hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 dengan sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran di kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Bandung.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti, diharapkan juga memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang seberapa erat hubungan antara pemahaman siswa

terhadap Q.S Al-Isra' ayat 32 dengan sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran.

b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang memberikan sebuah solusi.

2. Manfaat praktis,

a. Untuk siswa

Dengan adanya pemahaman Q.S Al-Isra ayat 32 dapat menjadikan siswa untuk lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis.

b. Untuk pendidik

Dapat dijadikan masukan atau bahan informasi bagi bagi pendidik, sekolah dan orang tua agar dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang moral yang lebih optimal agar sesuai dengan ajaran islam.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai dua variabel, yaitu pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 dan sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran. Variabel yang pertama adalah pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32. Dalam pembelajaran terdapat dua jenis kecakapan kognitif (pemahaman) peserta didik yang perlu dikembangkan oleh guru menurut Muhibbin Syah (2016 : 168) yakni : 1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran; 2) strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran. Tanpa pengembangan dua jenis kecakapan tersebut, peserta didik sulit untuk mengembangkan dengan baik ranah afektif dan psikomotornya sendiri.

Perwujudan dari pemahaman ini adalah pemahaman dari terjemahan dalam arti sebenarnya, pemahaman tafsiran dan pemahaman yang dapat dimanifestasikan dengan mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang dipelajari namun materinya berbeda, mengungkapkan tentang suatu hal dengan bahasa sendiri dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pemahaman tersebut.

Dan variabel yang kedua yaitu sikap siswa yang benar terhadap perilaku pacaran. Menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Dan menurut Bruno (1987) dikutip dari karya Muhibbin Syah (2008 : 120) mengatakan bahwa :

Sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sedangkan perilaku ditunjukkan pada suatu kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak. Perilaku merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar diri individu, sehingga akan menimbulkan suatu reaksi yang baik atau buruk dan diamati secara langsung.

Dewasa ini, ketertarikan remaja terhadap lawan jenis antara lain diwujudkan dalam bentuk perilaku pacaran. Menurut Kyns yang dikutip dari sebuah jurnal mengatakan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki ketertarikan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu. Masa pacaran merupakan suatu hal yang selalu diinginkan oleh setiap remaja karena sering diasumsikan sebagai *trend* dalam pergaulan masa kini. (Lesteri, 2015)

Uraian diatas mengandung pertanyaan, sejauh mana pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 di SMA Karya Budi Cileunyi dan bagaimana sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran? Variabel yang pertama (X) penulis mengambil pendapat dari Nana Sudjana (1998: 50) yang menyatakan bahwa pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan yakni mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, kedua pemahaman tafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dan yang ketiga yaitu pemahaman ekstrapolasi yakni diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu,

dimensi, kasus ataupun masalahnya. Maka indikator-indikator yang penulis ajukan adalah :

1. Bacaan Q.S Al-Isra ayat 32
2. Arti Q.S Al-Isra ayat 32
3. Tafisr Q.S Al-Isra ayat 32
4. Ekstrapolasi Q.S Al-Isra ayat 32

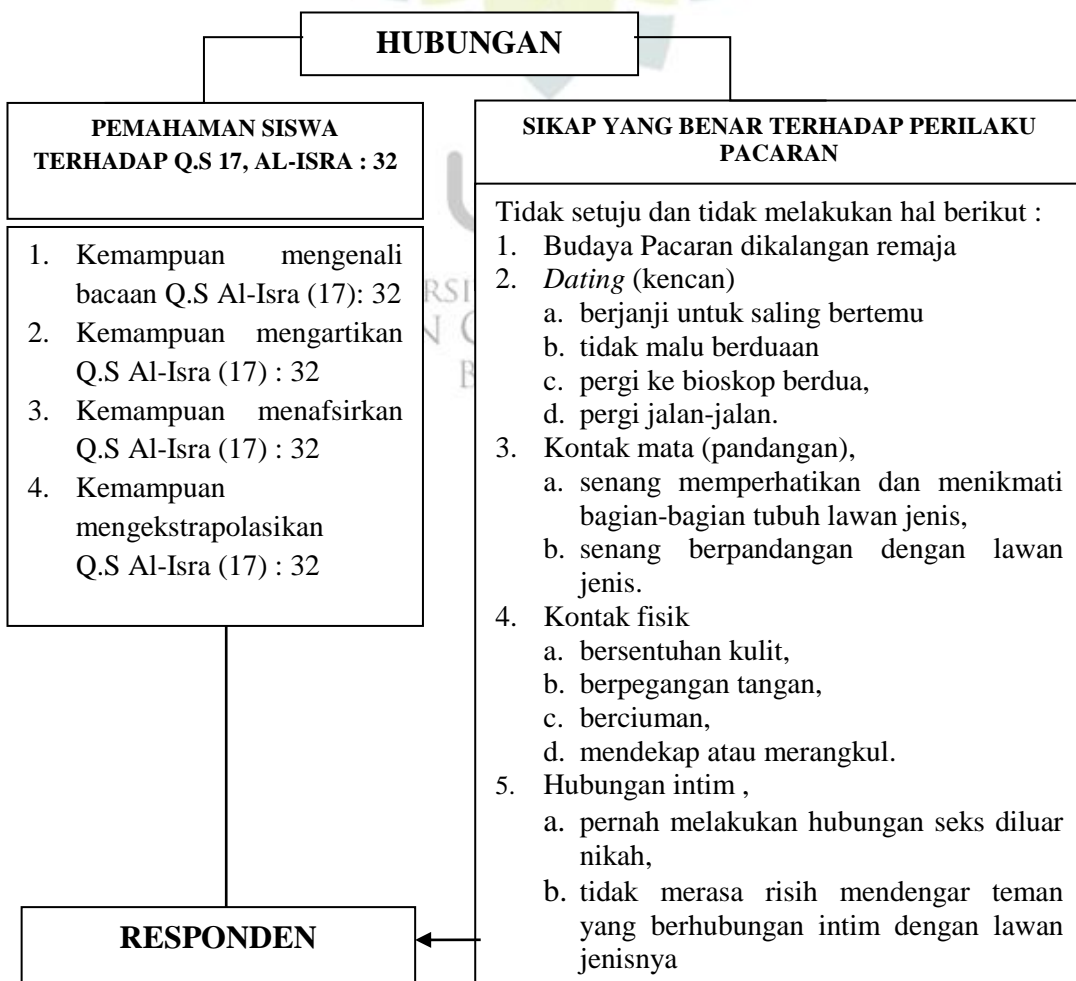
Istilah pacaran sebenarnya tidak dikenal dalam Islam. Untuk istilah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah, islam mengenalkan istilah "*ta'aruf*". Jika dalam *ta'aruf* terdapat kecocokan, maka hubungan ini bisa dilanjut ke *khitbah* (lamaran). Menurut Abu Al-Ghifari (2003: 48) batasan akhlak terhadap lawan jenis adalah menundukan pandangan, tidak berduaan, tidak berikhtilat dan tidak bersentuhan. Adapun variabel yang kedua (Y) akan diungkapkan dengan pendapat Al-Ghifari (2003: 17) yang mengatakan bahwa konsep perilaku pacaran terdiri dari 4 aspek yaitu Kencan, kontak mata pandangan, kontak fisik dan hubungan intim. Maka sikap yang benar terhadap perilaku pacaran adalah mereka tidak menyetujui dan tidak melakukan hal berikut:

1. Budaya pacaran dikalangan remaja.
2. *Dating* (kencan), seperti berjanji untuk saling bertemu di suatu tempat, tidak malu berduaan di tempat sepi ataupun ramai, pergi ke bioskop berdua, pergi jalan-jalan kemanapun.
3. Kontak mata pandangan seperti senang memperhatikan dan menikmati bagian-bagian tubuh lawan jenis, senang berpandangan dengan lawan jenis.
4. Kontak fisik seperti bersentuhan kulit, berpegangan tangan, saling bergandengan tangan, berciuman, meraba bagian tubuh lawan jenis, dan mendekap atau merangkul.
5. Hubungan intim seperti pernah melakukan hubungan seks diluar nikah, tidak merasa risih ketika mendengar teman yang berhubungan intim dengan lawan jenisnya.

Hubungan antara pemahaman siswa dengan sikap dapat diketahui jika seorang siswa yang telah belajar lalu ia paham dan mengerti, tentu ia akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu hal yang ia ketahui dan ia pahami. Maka dari itu hasil dari ranah kognitif (pemahaman) juga akan berdampak positif pada ranah afektif dan psikomotor. (Syah, 2016)

Peranan pemahaman sangat penting terhadap pelaksanaannya. Karena kaitannya dengan Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif pada aspek pemahaman yang diarahkan pada penerapan dan pelaksanaannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2008: 83) bahwa :

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2017)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas diidentifikasi bahwa penelitian ini akan menyoroti dua variabel besar, yaitu pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 dan sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *semakin baik pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32, semakin positif sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran*” begitupun sebaliknya.

Teknik pengujiannya akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan 5% yaitu membandingkan antara harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} , jika harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel x dengan variabel y. Begitu pula sebaliknya jika harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka hipotesis nol (H_0) diterima, yakni tidak ada hubungan antara variabel x dengan variabel y.

G. Penelitian Relevan

Dalam studi literatur ini, penulis mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis, yakni sebagai berikut :

1. Erna Kusmawati (2000) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “*Pemahaman Siswa Terhadap Surat Al-Isra’ Ayat 32 Hubungannya Dengan Perilaku Seksual Mereka Sehari-Hari*”. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa

pemahaman siswa MAN Cibadak Sukabumi terhadap surat Al-Isra ayat 32 menunjukkan kategori baik dan perilaku seksual mereka sehari-hari menunjukkan kategori tinggi/baik.

2. Nur Rohmatillah (2004) Jurusan Psikologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul "*Hubungan Antara Pertimbangan Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Pacaran Pada Siswa Kelas 3 MAN 1 Bandung*". Setelah dilakukan uji signifikansi dengan statistik uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 0.438 dan t_{table} 1.658. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pertimbangan moral dengan sikap terhadap perilaku pacaran.
3. Choiriah Nasution (2005) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul "*Pemahaman Siswa Terhadap Q.S Al-Isra Ayat 32 Hubungannya Dengan Mereka Dalam Pergaulan Dengan Lawan Jenis*". Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 termasuk kategori sedang, sebab menghasilkan angka rata-rata 3,37. Sementara pula realitas akhlak siswa dalam pergaulan dengan lawan jenis termasuk kategori sedang, sebab mendapat angka rata-rata 3,25. Adapun realitas hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukan pengaruh rendah, sebab menghasilkan koefisien sebesar 0,38.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas yaitu peneliti mengambil judul "*Hubungan Pemahaman Siswa terhadap Q.S Al-Isra Ayat 32 dengan Sikap Mereka yang benar terhadap Perilaku Pacaran Siswa SMA Karya Budi Cileunyi Bandung*". Alasan penulis mengambil judul ini karena adanya kesenjangan antara pemahaman dengan perilaku mereka sehari-hari. Pemahaman siswa di SMA Karya Budi terhadap Q.S Al-Isra ayat 32 terindikasikan baik, mestinya apa yang mereka pahami itu diwujudkan dalam tindakannya, yakni dapat menjaga pergaulan yang baik dengan lawan jenisnya. Namun pada kenyataannya di lain sisi masih ditemukan siswa yang berpacaran, yang rentan melakukan perilaku tercela.